



**ANALISIS MAKNA UNGKAPAN *FAMOTU ONO NIHALÖ*  
(NASIHAT KEPADA PENGANTIN PEREMPUAN)  
PADA PESTA PERNIKAHAN ADAT NIAS**

**Author:** Margareta Meiwati Laia<sup>1)</sup>, Mastawati Ndruru<sup>2)</sup>, Noibe Halawa<sup>3)</sup>, Arozatulo Bawamenewi<sup>4)</sup>

**Correspondence:** Universitas Nias / [margaretmlaia@gmail.com](mailto:margaretmlaia@gmail.com)

**Article history:**

*Received*

**Juli 2024**

*Received in revised form*

**Agustus 2024**

*Accepted*

**Agustus 2024**

*Available online*

**September 2024**

**Keywords:**

*Famotu, Pengantin,  
Pernikahan*

**DOI**

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

**Abstract**

*This study aims to describe the meaning and expressions that contain affective meaning and figurative meaning in famotu ono nihalö (advice to the bride) at a traditional Nias wedding in Hilimbuasi village, Lolofitu Moi sub-district, West Nias Regency. This research uses qualitative research with a descriptive approach. In this study, researchers used supporting research instruments, such as cellphones to take documentation and record interviews with mothers who carry out famotu ono nihalö (advice to the bride). The data analysis method used includes three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the research, it can be concluded that the meaning of the expression famotu ono nihalö (advice to the bride) is not just advice, but also a cultural inheritance, encouragement, and guidance to live a meaningful married life for the Nias community. The meaning of this advice reflects the complexity and depth of cultural values upheld in the daily lives of Nias people.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan ungkapan yang mengandung makna afektif dan makna kiasan dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di desa Hilimbuasi Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian pendukung, seperti *handphone* untuk mengambil dokumentasi dan merekam hasil wawancara dengan para ibu yang melaksanakan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan). Metode analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna ungkapan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) bukan hanya sekedar nasihat, tetapi juga merupakan pewarisan budaya, penyemangat, dan panduan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang berarti bagi masyarakat Nias. Makna nasihat ini mencerminkan kompleksitas dan kedalaman nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nias.

**I. PENDAHULUAN**

Pernikahan adalah serangkaian acara yang dilaksanakan secara adat oleh dua belah

pihak mempelai pria dan mempelai wanita yang bermaksud mempertahankan keberadaannya. Salah satu tradisi budaya

yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Nias Barat saat ini adalah upacara pernikahan yang dikenal dengan sebutan *fangowalu*.

Salah satu dari sekian banyak rangkaian acara pesta pernikahan di pulau Nias khususnya di desa Hilimbuasi Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat ialah *fame'e bene'ö* (tangisan pengantin) yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak pengantin. Salah satu bagian yang sangat sakral dan harus dilakukan ialah *famotu ono nihalö* (pemberian nasihat kepada pengantin perempuan). *Famotu* (nasihat) merupakan petuah yang disampaikan oleh orang tua pihak pengantin perempuan mengenai rutinitas harian yang akan dihadapi oleh pengantin perempuan dalam kehidupan berumah tangga kelak bersama suaminya. (Harefa dan Bawamenewi, 2023). Selain itu, pernikahan adat juga merupakan nilai hidup yang memungkinkan keluarga untuk melanjutkan keturunan, sehingga memiliki makna yang signifikan untuk kelangsungan hidup keluarga (Zendrato dan Harefa, 2023).

*Famotu ono nihalö* merupakan nasihat kepada pengantin perempuan, merupakan sebuah momen yang sangat berharga. Ini adalah langkah yang perlu diambil agar seorang gadis dapat mempersiapkan diri menjadi seorang istri dan menantu. *Fotu* menjadi tanda bahwa keluarga telah menyampaikan pesan-pesan positif kepada

pengantin perempuan dan acara ini juga menjadi saksi oleh pihak laki-laki.

Adapun yang melatarbelakangi penulis memilih *famotu ono nihalö* dalam rangkaian acara pernikahan adat nias karena *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) mengandung makna pada setiap kalimatnya dan masih banyak pelajar atau mahasiswa yang belum memahami secara mendalam makna bahasa khususnya pada bahasa daerah Nias.

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu apa makna dan jenis makna ungkapan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di Desa Hilimbuasi Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat? Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna dan jenis makna ungkapan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di Desa Hilimbuasi Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat.

## II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan kegiatan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, dan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Abdussamad, 2021). Dalam

penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini bersifat holistik, memandang fenomena secara menyeluruh, dan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif dilakukan dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan melibatkan penerapan berbagai metode ilmiah.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Famotu ono nihalo* (nasihat kepada pengantin perempuan) dilakukan oleh ibu-ibu dari pihak mempelai perempuan dan ibu-ibu dari pihak *nuwu* (pihak pengantin perempuan/istri paman). Calon mempelai perempuan dan laki-laki yang akan diberikan *foto* (nasihat) duduk ditengah-tengah pertemuan, kemudian satu persatu ibu-ibu akan memberikan *foto* (nasihat).

#### 3.1 Makna *Famotu Ono Nihalo* (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan)

Hasil penelitian ini didapatkan makna ungkapan *famotu ono nihalo* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan

adat Nias di Desa Hilimbuasi Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat, yaitu :

a. *Henogu fefu mbua-mbua me ono alawe ba'öröi khema sae hö, andrö niohemö ba wofanömö bua-bua sisökhi* (Data 1)

Bahasa Indonesia

Nak, segala sikap dan perbuatan sewaktu masih gadis agar kamu tinggalkan disini, bawalah hal-hal yang baik. (Data 1)

b. *Böi olifu hesokhö ba he sifahuwu khönia, banua nia ena'ö böi olifu ia, tenga manguma'ö dania zuma-zumania na'ötörö lala naso niha ba'öfahede ira "ya'ahowu na" andrö hö ia.* (Data 2)

Bahasa Indonesia

Jangan lupa siapa keluargamu dari pihak laki-laki, temanmu, lingkungan. Misalnya, jika kamu bertemu dengan seorang ibu di jalan maka sapaalah "Ya'ahowu (Salam) bu". (Data 2)

c. *Andrö walawa'ö aya nono zalawa sifarumba-rumba, hesökhi ita heyomo bano fauzu ita mena'ö ba taila niha andrö notahaogö sa'e mbawa ba wehede. Ba'andrö lamane heono zalawa ba heono gere nalö sökhi farange ba labe'e ia ono mba'e. Ba he ono niha sinumana, ono niha simate ba nasökhi farange lamane ono zalawa rege ia böro mesökhi lagunia mege.* (Data 3)

Bahasa Indonesia

Maka dikatakan kalung anak kepala desa yang berantakan, walaupun dirumah kita baik

kemudian kita bertengkar akan tetapi ketika kita berjumpa orang itu kita terlihat baik dalam berucap. Lalu dikatakan walaupun anak kepala desa dan anak pendeta jika perbuatannya tidak baik maka dijadikan anak monyet. Sekalipun anak orang miskin, anak orang paling susah jika perbuatannya baik maka dijadikan anak kepala desa karena perbuatannya yang terpuji. (Data 3)

d. *Henogu no'örugi wowatö balafehede ndaugö, labe'e khöu mbola nafa ba öbizi.* (Data 4)

Bahasa Indonesia

Nak, ketika kamu sudah sampai pada keluarga yang baru lalu mereka memanggilmu dan memberikan tempat sirih buatlah. (Data 4)

e. *Böi ta'agö guti yomo banomo, ta'agö bana, ta'agö falölöwa. Falölöwa andre heno fandröndröu haitörö ia falölöwa no baga-baga sa'e nofahalö nukha na nukha ia. Banata'agö guti andre heno fahalö ia ba hasa'ae tohare guti tobali famabali, löbaga daö.* (Data 5)

Bahasa Indonesia

Jangan jadi gunting tetapi jadilah benang dan jarum. Artinya, jangan jadi gunting, gunting itu bisa memisahkan, memisahkan keluarga yang awalnya sudah baik-baik menjadi hancur tetapi jadilah benang dan jarum yang awalnya keluarga tersebut terdapat masalah maka jadilah sebagai penengah yang bisa

meleraikan situasi menjadi baik kembali. (Data 5)

Secara keseluruhan, *Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) adalah bagian tak terpisahkan dari budaya Nias, berfungsi sebagai panduan dan dukungan bagi pengantin perempuan dalam memulai kehidupan baru dalam pernikahan.

### **3.2 Jenis Makna Ungkapan *Famotu Ono Nihalö* (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Pada Pesta Pernikahan Adat Nias di Desa Hilimbuasi Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat**

Makna dari ungkapan-ungkapan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) ini tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga mencerminkan perasaan kasih sayang, hormat, dan harapan dari para penutur kepada pengantin perempuan.

#### **a. Makna Afektif**

Makna afektif yaitu hasil dari reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa. Dalam makna afektif, terlihat reaksi yang terkait dengan perasaan pendengar atau pembaca setelah mereka mendengar atau membaca sesuatu. (Pateda, 1986).

Bahasa Nias

*Meno möi bawowatö sae oya zifabö'ö. Aefa daö tebai sae dombua kofe-kofe he ira matua ba he ira alawe, hatö sambua wangaluira sae.*

*Simanö gei ba orangtua, lö imane sae hasambua namagu ma ninagu tapi nofaoma ama ba inara.* (Data 10)

Bahasa Indonesia

Kemudian hanya ada satu mata pencaharian, tidak boleh ada dua dompet antara laki-laki dan perempuan yang telah membentuk keluarga. Begitu juga dengan orangtua, tidak ada istilah ini ayah ibu saya tetapi sudah menjadi satu. (Data 10)

Ungkapan tersebut termasuk kedalam makna afektif karena menggunakan kata-kata seperti "orangtua", "keluarga", dan "persatuan" yang secara langsung maupun tidak langsung menekankan pentingnya hubungan emosional dan ikatan keluarga. Ungkapan tersebut menekankan pentingnya kesatuan dalam keluarga dengan menggambarkan bahwa hanya boleh ada satu mata pencaharian dan satu dompet antara suami dan istri yang telah membentuk keluarga.

## **b. Makna Kiasan**

Makna kiasan adalah penggunaan kata-kata dengan makna yang tidak harfiah atau sebenarnya. Makna kiasan juga dapat ditemukan dalam peribahasa (perumpamaan) dan pepatah. Sebagai contoh, peribahasa "sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui" tidak berarti secara harfiah, tetapi mengandung makna kiasan yang bermakna

sekali melakukan sesuatu, beberapa hal yang dapat diselesaikan (Pateda, 1986).

Bahasa Nias

*“Andrö walawa’ö aya nono zalawa sifarumba-rumba, hesökhi ita heyomo bano fauzu ita mena’ö ba taila niha andrö notahaogö sa’e mbawa ba wehede. Ba’andrö lamane heono zalawa ba heono gere nalö sökhi farange ba labe’e ia ono mba’e. Ba he ono niha sinumana, ono niha simate ba nasökhi farange lamane ono zalawa rege ia börö mesökhi lagunia mege.* (Data 3)

Bahasa Indonesia

Maka dikatakan kalung anak kepala desa yang berantakan, walaupun dirumah kita baik kemudian kita bertengkar akan tetapi ketika kita berjumpa orang itu kita terlihat baik dalam berucap. Lalu dikatakan walaupun anak kepala desa dan anak pendeta jika perbuatannya tidak baik maka dijadikan anak monyet. Sekalipun anak orang miskin, anak orang paling susah jika perbuatannya baik maka dijadikan anak kepala desa karena perbuatannya yang terpuji. (Data 3)

Ungkapan ini termasuk dalam makna kiasan karena menggunakan perumpamaan atau analogi untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi sosial. Perumpamaan tentang “kalung anak kepala desa yang berantakan” ini adalah gaya bahasa

metafora untuk menggambarkan situasi di mana seseorang mungkin memiliki permasalahan atau konflik dalam hubungan sosialnya, tetapi mampu menunjukkan sikap baik di depan orang lain.

### c. Makna Konotatif

Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap leksem yang kita lafalkan atau yang kita dengar (Pateda, 1986). Makna konotatif merupakan makna tambahan yang melekat pada sebuah kata di luar makna literal atau denotatifnya. Makna ini timbul dari asosiasi pikiran, perasaan, pengalaman, dan nilai-nilai yang terkait dengan kata tersebut dalam konteks budaya dan sosial yang spesifik.

Bahasa Nias

*Böi olifu hesokhö ba he sifahuwu khönia, banua nia ena'ö böi olifu ia, tenga manguma'ö dania zuma-zumania na'ötörö lala naso niha ba'öfahede ira "ya'ahowu na" andrö hö ia"* (Data 2)

Bahasa Indonesia

Jangan lupa siapa keluargamu dari pihak laki-laki, temanmu, lingkungan. Misalnya, jika kamu bertemu dengan seorang Ibu di jalan maka sapaalah "Ya'ahowu (Salam) bu". (Data 2)

Ungkapan "jangan lupa" secara harfiah berarti ingatlah atau perhatikanlah. Namun, dalam konteks ini, ungkapan tersebut membawa

konotasi bahwa penting untuk mengingat atau memperhatikan hubungan dengan keluarga, teman, dan lingkungan, bukan sekadar secara literal mengingat atau tidak mengingat. Ungkapan "keluarga" ini menyoroti pentingnya hubungan dengan keluarga dari pihak laki-laki, yang dalam banyak budaya seringkali memiliki arti penting dalam struktur sosial dan identitas seseorang.

### d. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa, obyek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponen. Pembicara mengatakan apa adanya dan yang dimaksudkan pun, apa adanya (Pateda, 1986).

Bahasa Nias

*Henogu no'örugi wowatö balafehede ndaugö, labe'e khöu mbola nafö ba öbizi.* (Data 4)

Bahasa Indonesia

Nak, ketika kamu sudah sampai pada keluarga yang baru lalu mereka memanggilmu dan memberikan tempat sirih buatlah. (Data 4)

Ungkapan ini termasuk dalam bagian makna kognitif karena kalimat ini menginstruksikan untuk melakukan tindakan tertentu setelah diberi tempat sirih oleh keluarga yang baru. Instruksi ini melibatkan

pemahaman akan tindakan yang harus dilakukan dalam konteks tertentu. Kata-kata seperti "buatlah" menunjukkan bahwa kalimat ini tidak hanya menyampaikan informasi atau deskripsi, tetapi lebih mengarah pada perlunya bertindak atau melakukan sesuatu setelah situasi tertentu terjadi.

#### e. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem didalam kalimat. Misalnya terdapat leksem “mata” yang mengandung makna leksikal berupa alat atau indera yang terdapat pada tubuh yang berfungsi untuk melihat. Namun, setelah leksem “mata” tersebut ditempatkan disebuah kalimat, misalnya “hei mana matamu” maka disini leksem mata tidak menunjuk pada indera mata tetapi menunjuk pada penglihatan, cara melihat, mencari, mengerjakan (Pateda, 1986).

Bahasa Nias

*Duma-dumania naso hp mi ba ibönö hasambua manö, böi dombua. Eluaha nia tenga hp makasunia sisambua tapi tödömi ena'ö hasara-sara dödümi ba lala wa'aurimi, wangelui, ba niangerai gö.* (Data 7)

Bahasa Indonesia

Misalnya ada hp kalian maka cukuplah satu saja, jangan dua. Artinya bukan hp yang hanya satu, itu hanya ibaratkan saja, tetapi

artinya adalah tetap satu tujuan baik dalam segala pekerjaan, dan segala rencana kedepannya . (Data 7)

Ungkapan tersebut termasuk dalam bagian makna gramatikal karena penggunaan kata-kata dan konstruksi gramatikal. Misalnya “ada hp kalian” ini merupakan klausa yang menyatakan kondisi atau situasi yang mungkin terjadi. “Maka cukuplah satu saja” frasa ini berfungsi sebagai konsekuensi atau hasil dari kondisi yang disebutkan sebelumnya. Penggunaan "maka" menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kondisional dalam kalimat. “Jangan dua” ini adalah instruksi atau larangan yang menggunakan struktur gramatikal yang benar, yaitu kata "jangan" sebagai bentuk negatif dan "dua" sebagai objek yang dilarang. Makna Instruksional yang jelas: kalimat ini memberikan instruksi atau nasihat yang jelas tentang pentingnya memiliki fokus pada satu tujuan atau hal (dalam hal ini, satu hp) untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaan dan rencana masa depan.

#### f. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna lugas, polos, makna apa adanya. Makna denotatif dapat disebut sebagai makna sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan.

Bahasa Nias

*Duma-dumania hewisa bawamondragö tome, oföna labizi nafo, aefa daö labe nidanö, hewisa ba wemaoso tebai sae alawa luo wamaoso zinomö bawowatö.* (Data 8)

Bahasa Indonesia

Bagaimana batasan dalam membentuk keluarga, misalnya bagaimana cara menyambut tamu, duluan membuat *nafo* (sirih), kemudian menyuguhkan air. Bagaimana cara bangun pagi, tidak boleh kesiangan yang sudah membentuk keluarga. (Data 8)

Ungkapan tersebut dapat dimasukkan ke dalam bagian makna denotatif karena kalimat ini memberikan instruksi atau aturan yang harus diikuti dalam membentuk keluarga. Misalnya, cara menyambut tamu dengan membuat *nafo* (sirih) dan menyuguhkan air, serta tata cara bangun pagi tanpa terlambat. Kalimat ini secara jelas menggambarkan prosedur atau tata cara yang harus dilakukan dalam situasi-situasi tertentu, seperti menyambut tamu dan bangun pagi.

#### IV. SIMPULAN

*Famotu ono nihalo* (Nasihat kepada pengantin perempuan) bukan hanya sekadar nasihat, tetapi juga merupakan pewarisan budaya, penyemangat, dan panduan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang berarti bagi masyarakat Nias. Makna nasihat ini mencerminkan kompleksitas dan kedalaman

nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nias.

Adapun 6 jenis makna dalam ungkapan *famotu ono nihalo* (Nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di Desa Hilimbuasi kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat yang terdiri dari makna afektif, kiasan, konotatif, kognitif, gramatikal, dan denotatif.

Dalam era modernisasi dan globalisasi, upaya pelestarian tradisi seperti *famotu ono nihalo* (nasihat kepada pengantin perempuan) menjadi sangat penting. Tidak hanya untuk mempertahankan identitas budaya suku Nias, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dalam kehidupan. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya sebuah warisan budaya, tetapi juga cerminan dari kekayaan budaya dan kearifan lokal suku Nias yang harus dilestarikan untuk keberlangsungan masyarakat Pulau Nias.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV.Syakir Media Press.
- Harefa, B., dan Bawamenewi, A. (2023). Analisis nilai-nilai budaya Dalam *Famotu Ono Nihalö* (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kota Gunungsitoli. *Primary*



*Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 3(2), 173-180.

<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/primed/article/view/3053>

Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya

Pateda M. (2012). *Semantik Leksikal*. Nusa Ina

Salbiah, R., dan Idris, M. (2022). Jenis-jenis makna dan perubahannya. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1), 48-60.

<https://garuda.kemdikbud.go.id/document/detail/2451800>

Savitri, N., dan Zalukhu, M. (2016). Diskriminasi Dalam Hukum Perkawinan (Penelitian Atas Hukum Perkawinan Adat Suku Nias).

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/13727>

Suarmini, N.W., Rai, N.G. and Marsudi, M. (2016) 'Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa', *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1).

<http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/1280/0>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta

Telaumbanua, A.A. (2020). Komunikasi Budaya Pernikahan Adat Nias. [Skripsi, Universitas Islam Riau]

<https://repository.uir.ac.id/10184/>

Zendrato, L., dan Harefa, N. A. (2023). Analisis Makna Fangowai Dan Fame'e Afo pada Pesta Pernikahan Adat Nias Sebagai Bentuk Edukasi Di Kota Gunungsitoli. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 362-

368. <https://www.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/174>